

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan dari program pendidikan terpadu yang telah diluncurkan di Indonesia sejak sekitar tahun 1980. Istilah pendidikan inklusi yang diperkenalkan oleh UNESCO berasal dari kata "*Education for All*," yang berarti pendidikan yang ramah dan inklusif untuk semua orang tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sebayanya di sekolah reguler. Herawati dalam Rusmono mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia mulai diterapkan sekitar tahun 2000.¹

Pendidikan inklusi adalah proses menciptakan suasana belajar yang ramah dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk memberikan kesempatan belajar, agar peserta didik siap menjalani kehidupan. Menurut Tarmansyah yang merujuk pada Anupan Ahuya dalam penelitian milik Ariastuti dan Herawati, peran sekolah dalam pendidikan inklusif meliputi: mengubah sikap siswa, guru, orang tua, dan masyarakat; memastikan semua siswa memiliki akses dan rutin mengikuti pendidikan; memberikan kurikulum penuh yang relevan dan menantang bagi seluruh siswa; merancang kelas yang inklusif; dan menyediakan dukungan dan bantuan dari teman sebaya, guru, spesialis, orang tua, dan masyarakat.²

Salah satu syarat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah adanya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang tugas utamanya adalah mendampingi anak berkebutuhan khusus. Menurut Rudiwati, Guru

¹ Danny Ontario Rusmono, "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah: Literature Review," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (December 2020): 209, Accessed Desember 7, 2025, <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/2859>.

² Reni Ariastuti dan Vitri Dyah Herawati, "Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 1 (December 2016): 40, Accessed Desember 7, 2025, <https://doi.org/10.30653/002.201611.7>.

Pendamping Khusus (GPK) adalah tenaga utama dalam sistem pendidikan inklusi yang berfungsi sebagai pendidik untuk menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah atau lembaga pendidikan umum. Selain itu, merujuk pada Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif tahun 2007, Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, juga dapat diartikan sebagai guru yang telah memperoleh pelatihan terkait pendidikan khusus/luar biasa, dan ditugaskan di sekolah inklusif.³

Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi memiliki beragam tugas yang diberikan. Menurut Sari Rudiyati dalam Rahmaniar, tugas-tugas tersebut mencakup pengelolaan administrasi khusus, asesmen, penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) untuk siswa berkelainan, pelaksanaan kurikulum plus, pengajaran kompensatif, pembinaan komunikasi siswa berkelainan, pengadaan serta pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan terpadu/inklusi, dan menjalin kerja sama dengan semua pihak terkait pelaksanaan pendidikan inklusi.⁴

Dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut tentunya Guru Pendamping Khusus (GPK) mengalami tantangan-tantangan yang berhubungan dengan proses belajar-mengajar. Hasil dari wawancara awal yang dilaksanakan pada 25 November 2025 kepada koordinator inklusi di tempat penelitian memberikan hasil informasi bahwa tantangan yang dihadapi guru inklusi Adalah mengetahui karakteristik anak, mencari bakat-minat dan pendampingannya, dan orang tua yang kurang kooperatif. Dalam pernyataan tersebut beliau menyatakan “mengetahui karakteristik anak itu yang susah,

³ Haniifah Hanaa dan Efendi Mia Evani, “Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 8, no. 3 (September 2022): 168, Accessed Desember 7, 2025, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>.

⁴ Fitria Ayu Rahmaniar, “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta,” *Widia Ortodidaktika* 5, no. 12 (2016): 1253–1254, Accessed Desember 7, 2025.

terus mencari bakat-minat dan pendampingannya. Terutama saat pengajaran tidak begitu masalah mbak, tantangan terbesar kami adalah orang tua. Orang tua itu banyak yang belum kooperatif terhadap kondisi anaknya, belum bisa menerima dengan hati kondisi anaknya.”

Sedangkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan kepada salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) ditemukan bahwa mereka mengalami tantangan dalam menjalankan perannya. Kesulitan yang dihadapi mencakup ketidakmampuan untuk memahami karakteristik ABK serta kurangnya latar belakang psikologi pendidikan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Tantangan tersebut tentunya membuat Guru Pendamping Khusus (GPK) memerlukan kemampuan untuk mempertahankan ketekunan dalam berusaha serta menjaga konsistensi minat dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *grit*, menurut Duckworth & Quinn *grit* terdiri dari dua dimensi, yaitu konsistensi pada minat (*consistency of interest*) dan ketekunan terhadap usaha (*perseverance of effort*). Angela Duckworth merupakan tokoh yang pertama kali memperkenalkan konsep *grit* kepada masyarakat luas.⁵

Duckworth mengatakan bahwa *grit* merupakan konsep yang bersifat kompleks sehingga tidak mudah didefinisikan secara sederhana. Namun demikian, *grit* dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang mencakup passion, kegigihan, serta ketabahan individu dalam menyelesaikan suatu tugas maupun dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam kehidupan sehari-hari. Grit berkaitan dengan ketahanan psikologis (resilience), namun keduanya merupakan konstruk yang berbeda. Selain itu, *grit* dipahami sebagai perpaduan antara hasrat (*passion*) dan kegigihan yang dimiliki individu dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan menurut Duckworth.⁶

⁵ Sih Martini, "Pelatihan Mindfulness untuk Meningkatkan Grit pada Guru," *Journal on Education* 7, No. 01 (2024): 2418, Accessed Desember 15, 2025, <https://repository.ubaya.ac.id/46938/1/Jurnal%20Terbit%20Sih%20Martini.pdf>

⁶ Takiuddin Takiuddin and Muhammad Husnu, "GRIT DALAM PENDIDIKAN," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 4, no. 2 (2020): 53, Accessed Desember 15, 2025, <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3081>.

Secara praktis, guru yang memiliki tingkat *grit* tinggi mampu menunjukkan konsistensi dalam menerapkan berbagai strategi guna mencapai tujuan pembelajaran serta pendampingan di sekolah. Salah satu aspek utama *grit* adalah *perseverance of effort* atau ketekunan dalam berusaha. Aspek ini mengacu pada sikap gigih yang dimiliki individu dalam menyelesaikan tugas serta dalam menghadapi beragam kesulitan, hambatan, dan permasalahan. Selain itu, *perseverance of effort* berkaitan erat dengan kerja keras individu dalam menghadapi tantangan, sehingga individu tetap mampu bertahan dan melanjutkan upaya meskipun mengalami kegagalan.

Allen dkk., dikutip dalam Muallifah dkk., mengatakan, secara praktis guru yang memiliki tingkat *grit* tinggi menunjukkan ketekunan dan kesabaran yang lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta dalam proses mengajar dan mendampingi siswa di sekolah maupun pesantren. Sikap-sikap tersebut ditujukan untuk mewujudkan keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aspek lain dari *grit* adalah *consistency of interest* atau konsistensi minat. Aspek ini merujuk pada kemampuan individu untuk mempertahankan minat dan fokus pada satu tujuan yang ingin dicapai. Individu dengan konsistensi minat yang tinggi cenderung tidak mudah teralihkan atau berubah-ubah, serta mampu menjaga minatnya secara stabil dalam jangka waktu yang panjang⁷

Dalam konteks guru, *grit* sangat penting agar mereka dapat mempertahankan usaha dan minat yang konsisten dalam proses mengajar, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁸ Hestningsih dan Kusumiati dalam Yulianna dkk., mengemukakan bahwa guru honorer yang memiliki tingkat *grit* tinggi cenderung menunjukkan *subjective well-being* yang lebih baik, meskipun harus menghadapi keterbatasan sarana serta

⁷ Muallifah et al., "Teacher grit berbasis pesantren untuk meningkatkan keterlibatan siswa," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 7, no. 2 (April 2024): 379, Accessed Desember 15, 2025, <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i2.21615>.

⁸ Sih Martini, "Pelatihan Mindfulness untuk Meningkatkan Grit pada Guru," *Journal on Education* 7, no. 1 (2024): 2418, Accessed Desember 9, 2025, <https://repository.ubaya.ac.id/46938/1/Jurnal%20Terbit%20Sih%20Martini.pdf>

ketidakpastian terkait status pekerjaannya. Dengan adanya *grit*, guru dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja, sehingga mampu menjalankan perannya secara optimal dan berkelanjutan meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan dan keterbatasan.⁹

Kurangnya perhatian terhadap kondisi psikologis GPK, termasuk aspek *grit*, berpotensi berkaitan dengan meningkatnya stres kerja dan risiko *burnout*. *Burnout* menurut Maslach dkk., dan Schaufeli dkk., merupakan kondisi sindromal yang mencakup kelelahan emosional, depersonalisasi, dan menurunnya rasa pencapaian diri yang timbul akibat stres serta tekanan emosi yang dialami secara berkepanjangan, terutama pada individu dengan pekerjaan yang menuntut hubungan intensif dengan orang lain. Maslach dalam Talmoer dkk., menjelaskan bahwa *burnout* pada guru sering ditandai dengan berbagai respons negatif, seperti emosi yang mudah meledak, perasaan cemas dan depresi, kelelahan fisik dan mental, kebosanan, sikap sinis, rasa bersalah, keluhan psikosomatis, hingga gangguan emosional.¹⁰

Sekolah Inklusi Al Azhaar Bandung Tulungagung merupakan salah satu institusi pendidikan yang menerapkan model inklusi untuk mendidik siswa berkebutuhan khusus (ABK) bersama siswa reguler, dengan peran krusial Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung proses pembelajaran. Pada konteks ini, *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi faktor penentu ketahanan menghadapi tantangan seperti beban emosional, stigma sosial, dan tuntutan diferensiasi pengajaran, sebagaimana tergambar dalam studi fenomenologi Muhibbin yang mengidentifikasi model *grit* guru *shadow* di sekolah inklusi melalui *consistency of interest dan perseverance of effort*.

⁹ Yuliana et al., “Efektivitas Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pemahaman Grit Untuk Menghadapi Tantangan Kerja,” *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (June 2025): 135, Accessed Desember 9, 2025, <https://doi.org/10.69930/scitec.v2i2.370>.

¹⁰ Dita Ayu Puspitasari and Muryantinah Mulyo Handayani, *Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya*, 3, no. 1 (2014): 60-61, Accessed 19 Desember, 2025, <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp2a9996ff38full.pdf>.

Tantangan-tantangan yang terjadi di lapangan, penelitian mengenai gambaran *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung menjadi sangat penting untuk dilakukan. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang *grit*, belum ada penelitian yang secara spesifik menelusuri tentang gambaran *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi khususnya sekolah inklusi Al-Azhaar Bandung, Tulungagung.

Seperti penelitian oleh Muhibbin dan Suryanto yang mengidentifikasi model *grit* guru. Namun konteksnya bukan GPK melainkan guru shadow di sekolah inklusi melalui *consistency of interest dan perseverance of effort*.¹¹ Selain itu penelitian lain yang berkaitan dengan *grit* pada guru, seperti yang dikaji oleh Savitri dan Widyaningsih, menelaah *grit* guru PAUD melalui dimensi kepribadian dan desain kerja, tetapi konteksnya bukan pada GPK tapi guru PAUD dan bukan dalam ranah pendidikan inklusi.¹²

Sementara itu, penelitian yang menitikberatkan pada peran dan tantangan GPK di sekolah inklusi, seperti implementasi tugas profesional dan dukungan layanan pendidikan inklusi, banyak menggambarkan kompleksitas peran tersebut tanpa menelaah dimensi psikologis *grit* secara spesifik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru dalam pendidikan inklusi telah banyak dibahas dari perspektif kompetensi, tugas, dan strategi pembelajaran, belum banyak kajian empiris yang mengeksplorasi bagaimana aspek internal seperti *grit* memengaruhi efektivitas Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menghadapi tantangan profesionalnya. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian mengenai gambaran dan karakteristik *grit* Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam konteks sekolah inklusi di Indonesia, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut.

¹¹ Maulana Arif Muhibbin and Suryanto Suryanto, "MODEL GRIT PADA GURU SHADOW (STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI GRIT PADA GURU SHADOW DI SEKOLAH INKLUSI)", n.d.

¹² Setiawati Intan Savitri and Murni Widyaningsih, "GRIT Guru PAUD Ditinjau Dari Peran Kepribadian Playfulness Dan Playful Work Design," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 12, no. 3 (September 2024): 56–66, <https://doi.org/10.29210/1104600>.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Pelaksanaan pendidikan inklusi menuntut peran yang besar dari Guru Pendamping Khusus (GPK), terutama dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Di Sekolah Inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung, Guru Pendamping Khusus (GPK) tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk memahami karakteristik ABK, mengidentifikasi bakat dan minat siswa, serta menjalin kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Kompleksitas peran ini menjadikan tugas semua guru yang mengajar di sekolah inklusi tersebut khususnya Guru Pendamping Khusus (GPK) yang penuh tantangan dan membutuhkan kesiapan psikologis yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu Guru Pendamping Khusus (GPK) diketahui bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi GPK adalah kesulitan dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus secara mendalam serta kurangnya latar belakang psikologi pendidikan yang terkhusus mempelajari tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan emosional dan psikologis bagi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menjalankan tugasnya secara optimal.

Tekanan kerja yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan psikologis apabila tidak diimbangi dengan kemampuan bertahan dan ketahanan pribadi yang memadai. Berbagai tantangan yang dihadapi GPK menuntut adanya daya juang dan ketekunan yang tinggi agar mereka mampu menjalankan tugas secara optimal. Oleh karena itu, aspek *grit* menjadi penting untuk dipahami dalam konteks pendidikan inklusif.

Grit sebagai salah satu konsep dalam psikologi positif menggambarkan kemampuan individu untuk mempertahankan ketekunan dan konsistensi minat dalam jangka panjang meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Namun, hingga saat ini, kajian mengenai gambaran *grit* pada Guru Pendamping Khusus

(GPK) di sekolah inklusi, khususnya di Sekolah Inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menggambarkan gambaran *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam konteks pendidikan inklusif.

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka penelitian ini difokuskan pada gambaran *grit* Guru Pendamping Khusus (GPK) yang meliputi aspek ketekunan usaha (*perseverance of effort*), konsistensi minat (*consistency of interest*), serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuk dan terpeliharanya *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK). Penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga tidak bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh *grit* terhadap variabel lain seperti stres kerja, *burnout*, atau strategi *coping*.

Selain itu, penelitian ini tidak membedakan *grit* Guru Pendamping Khusus (GPK) berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus yang didampingi, lama masa kerja, maupun latar belakang pendidikan. Batasan ini ditetapkan agar penelitian tetap fokus pada tujuan utama, yaitu memperoleh gambaran *grit* Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah inklusi secara umum sesuai dengan kondisi penelitian yang berlangsung.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka diperoleh pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ketekunan usaha (*perseverance of effort*) pada guru pendamping khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana gambaran konsistensi minat (*consistency of interest*) pada guru pendamping khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung?
3. Faktor ekstrinsik apa saja yang berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

4. Faktor intrinsik apa saja yang berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan ketekunan usaha (*perseverance of effort*) pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
2. Untuk menggambarkan konsistensi minat (*consistency of interest*) pada Guru Pendamping Khusus dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
3. Untuk mengidentifikasi faktor ekstrinsik yang berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
4. Untuk mengidentifikasi faktor intrinsik yang berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi pendidikan Islam, dengan menambah kajian empiris mengenai *grit* pada Guru Pendamping Khusus di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai aspek ketekunan usaha (*perseverance of effort*), konsistensi minat (*consistency of interest*), serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada Guru Pendamping Khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendamping Khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami dan meningkatkan ketekunan serta konsistensi minat dalam menjalankan tugas pendampingan.
- b. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan dukungan psikologis bagi Guru Pendamping Khusus.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan dalam mengembangkan penelitian terkait grit, ketahanan psikologis, dan kesejahteraan pendidik di lingkungan pendidikan inklusif.

E. Penegasan Istilah

1. *Grit*

Grit adalah kemampuan individu untuk mempertahankan ketekunan dan konsistensi minat dalam jangka panjang guna mencapai tujuan, meskipun menghadapi berbagai tantangan, hambatan, dan kegagalan. Dalam penelitian ini, *grit* dipahami sebagai daya juang Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menjalankan tugas pendampingan di sekolah inklusi, yang mencakup dua aspek utama yaitu konsistensi terhadap minat (*consistency of interest*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*).

2. Guru Pendamping Khusus (GPK)

Guru Pendamping Khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi. Dalam penelitian ini, Guru Pendamping Khusus merujuk pada guru yang secara langsung bertugas mendampingi dan memberikan layanan pendidikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Al-Azhaar Bandung Tulungagung.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik atau kondisi tertentu yang memerlukan layanan pendidikan, pendampingan, serta penyesuaian khusus dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, ABK mencakup anak dengan hambatan fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kondisi perkembangan lainnya yang bersekolah di lingkungan inklusi.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu lingkungan pendidikan yang sama, dengan memberikan layanan dan penyesuaian sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.